ABSTRAK

Kemiskinan perkotaan di Provinsi Jawa Barat tetap persisten meskipun kesembilan kota otonomnya merupakan pusat pertumbuhan ekonomi dengan capaian pembangunan manusia yang tinggi. Penelitian ini menganalisis pengaruh urbanisasi, modal manusia, dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan perkotaan di sembilan kota otonom Provinsi Jawa Barat pada periode 2019–2025. Urbanisasi diproksikan dengan jumlah migrasi masuk, modal manusia dengan Indeks Pembangunan Manusia, dan pengangguran dengan Tingkat Pengangguran Terbuka. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dengan struktur panel seimbang sebanyak 63 observasi yang mencakup sembilan kota selama tujuh tahun.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* yang terpilih melalui Uji Chow dan Uji Hausman, disertai koreksi kesalahan baku *robust* Arellano (HC1) untuk mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan perkotaan pada taraf satu persen, dengan kenaikan tingkat pengangguran terbuka sebesar satu poin persentase berasosiasi dengan kenaikan persentase penduduk miskin sekitar 0,22 poin persentase. Sebaliknya, urbanisasi dan modal manusia tidak berpengaruh signifikan pada taraf lima persen. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan perkotaan dengan nilai R^2 *within* sebesar 0,3049. Hasil tersebut menegaskan bahwa kondisi pasar tenaga kerja merupakan saluran paling menentukan bagi dinamika kemiskinan perkotaan, sehingga prioritas kebijakan sebaiknya diarahkan pada perluasan dan perlindungan kesempatan kerja, bukan pada pembatasan arus pendatang.

Kata kunci: kemiskinan perkotaan, urbanisasi, modal manusia, pengangguran, data panel

SEMARANG
FEB UNDIP